



Optimalisasi ProgramTanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Strategi Pencegahan *Stunting* dan Peningkatan Gizi Masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala

Mohamad Fikriyanto H. Kilo¹, Mikaela Delpin Fristalia², Lukman³, Moh. Syarif⁴

^{1,3} Universitas Widya Nusantara, Kota Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Mohamad Fikriyanto H. Kilo

fikri@uwn.ac.id

Abstrak:

Latar Belakang Permasalahan kesehatan seperti *stunting* menjadi isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Donggala memiliki kasus cukup tinggi dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah yakni sebesar 27,1%. Berdasarkan hasil pengkajian awal di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, ditemukan 8 (72,7%) kasus *stunting*. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan mengoptimalkan Optimalisasi ProgramTanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Strategi Pencegahan *Stunting* dan Peningkatan Gizi Masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 22 Agustus 2025 dengan sasaran yang terlibat adalah kader kesehatan di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pembuatan kebun TOGA DAMINI dan pelatihan pembuatan cemilan sehat KELCIS (Kelor *Cookies*) dengan memanfaatkan tanaman kelor. Hasil kegiatan yakni masyarakat bisa memahami cara memanfaatkan lahan kosong dengan menanaminya dengan tanaman yang berkhasiat sebagai obat serta pengolahan bahan pangan lokal bergizi berbahan dasar kelor serta menjadikannya bagian dari konsumsi sehari-hari, sehingga mampu berkontribusi terhadap perbaikan status gizi dan tumbuh kembang anak di lingkungan setempat.

Kata Kunci: *Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Stunting, Gizi*

Pendahuluan

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masalah ini menjadi prioritas nasional karena prevalensinya yang masih tinggi di berbagai wilayah Indonesia, dimana kejadian *stunting* seringkali mengakibatkan terbatasnya akses terhadap nutrisi mikro penting (Wulandari et al., 2025). Dampak *stunting* tidak hanya terlihat pada tinggi badan anak yang kurang, tetapi juga pada perkembangan otak dan fungsi saraf, yang berimplikasi pada rendahnya kemampuan kognitif, keterampilan belajar, dan produktivitas individu di masa dewasa (Alvia et al., 2025).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan prevalensi kasus *stunting* di dunia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 23,2% atau 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun (UNICEF, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi *stunting* sebanyak 4,2% mengalami peningkatan 0,7% dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2024). Data Badan Pusat Statistik di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2024 menunjukkan prevelensi *stunting* sebesar 27,2%, sedangkan Kabupaten Donggala prevalensi *stunting* sebesar 27,1% (BPS, 2024).

Permasalahan kesehatan seperti *stunting* menjadi isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan pemerintah setempat. Berdasarkan hasil pengkajian awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Wilayah RT



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, ditemukan data yang cukup mengkhawatirkan, yaitu terdapat 8 (72,7%) kasus *stunting* pada anak-anak, dimana angka kasus tersebut mencerminkan adanya tantangan besar dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi ini selaras dengan data nasional yang menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pemerintah telah menargetkan penurunan prevalensi *stunting*, namun upaya ini memerlukan dukungan lintas sektor dan keterlibatan aktif masyarakat. Temuan 8 kasus *stunting* saat KKN ini diharapkan menjadi titik awal untuk merumuskan program intervensi yang tepat, baik melalui edukasi, perbaikan pola asuh, peningkatan kualitas makanan, maupun perbaikan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* diperlukan salah satunya dengan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA), TOGA sering kali hanya dianggap sebagai tanaman pagar atau obat luar, padahal memiliki kepadatan nutrisi yang tinggi dan potensi besar sebagai intervensi nutrisi untuk pencegahan malnutrisi. Sosialisasi ini menjadi salah satu strategi yang paling signifikan dalam memberikan pemahaman tentang pemanfaatan TOGA (Swandiny and Qodriah, 2024)

Sosialisasi adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan informasi atau pengetahuan kepada individu atau kelompok masyarakat agar masyarakat dapat memahami suatu isu atau topik tertentu. Dalam konteks pengabdian masyarakat, sosialisasi berperan penting sebagai sarana edukasi untuk menginformasikan dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan mereka, seperti pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pencegahan *stunting* (A. H. Elyas, E. Iskandar, and S. Suardi, 2020). Demonstrasi, di sisi lain, adalah metode pengajaran atau pelatihan di mana seseorang menunjukkan secara langsung cara melakukan sesuatu, dengan tujuan memberikan pengalaman nyata bagi para peserta. Demonstrasi memungkinkan peserta untuk melihat dan memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam suatu proses, seperti pembuatan produk berbasis TOGA, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara mandiri (Fince, A. Ramadhan, and Y. Gagaramusu, 2015 dalam Asmawan, et al., 2024).

Upaya sosialisasi pemanfaatan TOGA di Desa di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah berangkat dari kesadaran akan potensi yang belum tergarap sepenuhnya. Di desa ini, meskipun sebagian besar warga memiliki kebun atau lahan yang cukup luas, masih sedikit yang memanfaatkannya untuk menanam tanaman obat. Kegiatan budidaya tanaman obat sebagian besar masih dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari yang terbatas, dan tidak untuk skala yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang cara budidaya dan pemanfaatan TOGA secara maksimal, baik sebagai sumber obat alami maupun sebagai produk bernilai ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil. Sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai potensi TOGA, sehingga dapat meningkatkan kesehatan keluarga dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya kader kesehatan, mengenai pentingnya TOGA dalam mendukung kesehatan keluarga serta potensi ekonomi yang ada di daerah tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan

cara-cara yang alami dan mudah diakses, serta untuk mendorong pengembangan UMKM berbasis TOGA yang dapat mendukung perekonomian lokal. Tujuan dari demonstrasi dalam sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman langsung kepada peserta tentang cara mengolah tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi produk yang bermanfaat, baik untuk kesehatan maupun sebagai peluang usaha. Selain itu, demonstrasi ini juga bertujuan untuk menginspirasi peserta agar lebih aktif dalam mengembangkan UMKM berbasis potensi lokal.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, diupayakan masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah tidak hanya menanam TOGA, tetapi juga mengolahnya secara kreatif menjadi produk pangan fungsional yang praktis dan bernilai ekonomis. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kemandirian pangan dan kesehatan masyarakat, sekaligus memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Asmawan et al., 2024).

Dengan strategi yang tepat, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera, sejalan dengan tema pengabdian yang diusung kelompok 8 yakni “Optimalisasi Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Strategi Pencegahan Stunting dan Peningkatan Gizi Masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala”.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Pendekatan ini memungkinkan warga terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, serta melaksanakan solusi berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Pelaksanaan program kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025

di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek kegiatan ini yakni masyarakat khususnya ibu kader Posyandu dengan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari tahap persiapan, kegiatan, evaluasi dan monitoring.



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian Masyarakat

Adapun penjelasan mengenai tahapan demonstrasi pembuatan cookies kelor sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan pengumpulan data terkait kondisi kesehatan masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya terkait prevalensi stunting, serta informasi mengenai kesadaran warga terhadap pentingnya TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Tim penyelenggara berkoordinasi dengan pihak kelurahan untuk mendapatkan data yang relevan, dan survei lapangan dilakukan untuk menilai potensi

tanaman obat yang sudah ada atau bisa dikembangkan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar perencanaan kegiatan berikutnya agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kondisi lokal.



Gambar 2. Identifikasi kebutuhan masyarakat dan menyusun rencana kegiatan
Tahap Kegiatan

Tahap implementasi teknis dilakukan melalui pelatihan Budidaya Asuhan Mandiri, di mana masyarakat menanam dan merawat TOGA di lahan pekarangan rumah dengan metode yang berkelanjutan dan hemat sumber daya. Setelah tersedia bahan baku terjamin, dilanjutkan dengan pelatihan diversifikasi pengolahan pangan. Masyarakat dibimbing membuat produk inovatif seperti kelor *cookies* sehingga kandungan gizinya meningkat tanpa mengurangi selera makan anak. Selain itu, masyarakat juga memperkenalkan teknik pengeringan daun kelor yang tepat untuk dijadikan teh herbal, dengan tujuan menjaga stabilitas senyawa antioksidan dan khasiat bioaktif lainnya.



Gambar 3. Pembuatan Kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

Tahap Evaluasi

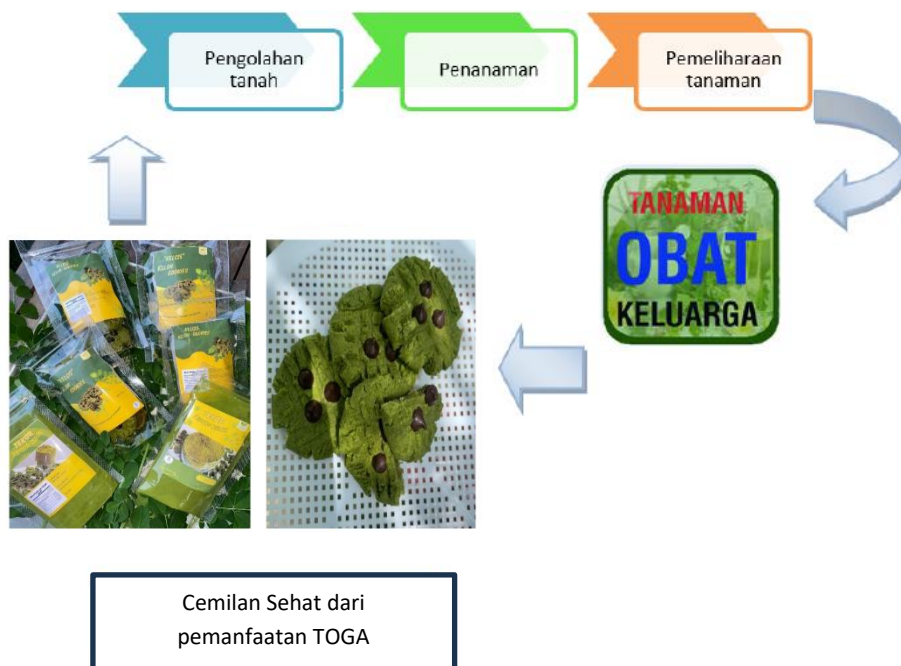
Seluruh tahapan ini dilakukan dengan monitoring dan evaluasi melalui peningkatan kompetensi, efektivitas intervensi masyarakat, serta kelangsungan pemanfaatan TOGA di rumah tangga. Pendekatan yang terstruktur ini tidak hanya menekankan aspek teknis budidaya dan pengolahan, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat dalam pengelolaan gizi keluarga melalui pemanfaatan sumber daya lokal, sehingga intervensi menjadi berkelanjutan dan berdampak langsung pada penurunan risiko stunting.



Gambar 4. Monitoring Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) bersama masyarakat dan pemerintah desa

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik dan disambut sangat terbuka oleh masyarakat di Wilayah RT 01 dan 02 RW 04 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Sistem penanaman tanaman obat keluarga dilakukan dengan sistem teknologi budidaya (Sayekti et al., 2022) seperti gambaran iptek berikut:



Gambar 5. Alur Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

1. Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dilakukan sebagai berikut :
 - a. Pengolahan Tanah

Sebagian besar tanaman obat diusahakan di tanah kering. Pada dasarnya pengolahan tanah bertujuan menyiapkan tempat atau media tumbuh yang serasi bagi pertumbuhan tanaman (Sarjono, Azis, Naimnule, & Puspita, 2024). Pada kesuburan fisik dan kesuburan kimiawi. Jika kedua macam kesuburan telah dipenuhi untuk jenis tanaman yang diusahakan, maka dapat dikatakan tanah tersebut subur bagi tanaman tersebut. Kesuburan fisik sangat erat

hubungannya dengan struktur tanah yang menggambarkan susunan butiran tanah, udara, dan air, sehingga dapat menjamin aktivitas akar dalam mengambil zat-zat yang diperlukan tanaman (Rizca, 2024).

Sedangkan kesuburan kimiawi sangat erat hubungannya dengan kemampuan tanah menyediakan kebutuhan nutrisi tanaman. Kedua kesuburan tersebut saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kesuburan bagi pertumbuhan tanaman. Di samping itu, pengolahan tanah mencakup pula menghilangkan gulma yang merupakan saingan tanaman, menimbun dan meratakan bahan organik yang penting bagi tanaman serta pertumbuhannya, saluran drainase untuk mencegah terjadinya kelebihan air seperti dikehendaki oleh tanaman. Dalam pengolahan tanah memerlukan waktu mengingat terjadinya proses fisik, kimia dan biologis dalam tanah sehingga terbentuk suatu media yang baik bagi pertumbuhan tanaman (Sudjana, 2014).

b. Penanaman

Penanaman, dalam penanaman dikenal dua cara utama yaitu penanaman bahan tanaman (benih atau stek) secara langsung pada lahan dan disemaikan dahulu baru kemudian diadakan pemindahan tanaman ke lahan yang telah disediakan atau disiapkan. Umumnya persemaian diadakan terutama bagi tanaman yang pada waktu masih kecil memerlukan pemeliharaan intensif. Tanpa perlakuan tersebut akan mengakibatkan tingkat kematian yang tinggi. Disamping itu persemaian diperlukan apabila benih terlalu kecil sehingga sulit untuk mengatur tanaman sesuai dengan perkembangan teknologi tepat guna. Tujuan lain dari adanya persemaian agar dapat memanfaatkan (menghemat) waktu musim tanam tiba (umumnya pada awal musim hujan), sehingga pada saat musim tiba tanaman telah mengawali tumbuh lebih dahulu. Contohnya temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), rimpang ditunaskan lebih dahulu pada persemaian yang lembab dan agak gelap, baru kemudian belahan rimpang dengan tunasnya ditanam di lahan.

c. Pemeliharaan

Beberapa faktor penghambat produksi, misalnya gulma, hama penyakit harus ditekan sehingga batas tertentu (Qodriyah, 2020). Demikian pula faktor penghambat lingkungan fisik dan kimia, seperti kekurangan air, tingginya suhu, kesuburan tanah, hendaknya diperkecil pengaruhnya. Perlu dilakukan pemupukan.

Hasil yang telah dicapai memiliki dua poin penting, diantaranya daerah binaan TOGA dan pembuatan cemilan sehat KELCIS (Kelor Cookies). Adapun pembahasan kegiatan secara lengkap sebagai berikut :

1. Daerah Binaan TOGA. Rangkaian kegiatan ini secara menyeluruh terlaksana selama 2 pekan terhitung sejak survey lanjutan, diskusi, penyiapan lokasi penanaman, pembelian bibit tanaman, penanaman bibit dan pemberian penyuluhan cara penanaman TOGA yang baik.
 - a) Pihak Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala yang diwakili oleh kepala RT 01 dan 02 RW 04 telah menerima Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dengan baik, dalam proses pembinaan TOGA ini sebelum kegiatan berlangsung Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata melakukan survey lokasi pekarangan atau lahan yang akan dijadikan daerah binaan TOGA.
 - b) Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dan pihak Kader Kesehatan menentukan bibit tanaman apa saja yang akan ditanam.

- c) Penentuan waktu pelaksanaan penanaman bibit tanaman berkhasiat obat.
- d) Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata melakukan pembelian bibit tanaman berkhasiat obat yang sudah disepakati. Bibit tersebut diantaranya adalah:



Sereh
(*Cymbopogon citratus*)



Kunyit
(*Curcuma domestica*)



Jahe
(*Zingiber officinale*)



Lengkuas
(*Alpinia galanga*)



Daun Kelor
(*Moringa oleifera*)



Kapulaga
(*Elettaria cardamomum*)

Gambar 6. Tanaman Obat Keluarga

Pemilihan bibit tersebut berdasarkan tanaman yang memiliki nilai ekonomi di daerah Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah warga disana menanam tanaman tersebut untuk dijual ke pasar maupun pihak yang ingin membeli untuk diproses jual kembali. Seperti tanaman kelor yang saat ini banyak tumbuh di daerah tersebut tapi jarang dimanfaatkan oleh masyarakat padahal tanaman kelor mengandung banyak vitamin sehingga dapat diolah menjadi cemilan sehat yang dapat bernilai ekonomis untuk masyarakat, kemudian tanaman kapulaga mengalami tren juga dimana kebutuhan bahan tersebut dicari orang yang mengembangkan jamu. Hal ini ditangkap peluang oleh pihak desa sehingga mahasiswa KKN Universitas Widya Nusantara memberikan pelatihan pada kader

kesehatan tentang cara menanam bibit tersebut termasuk bagaimana waktu panen dan mengolahnya menjadi nilai ekonomi yang lebih potensial.

d. Proses penanaman bibit tanaman berkhasiat obat

Pemerintah Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah sangat membantu mahasiswa KKN, hal ini terbukti dengan diperbolehkannya lahan desa dipergunakan untuk lahan TOGA. Pihak desa sampaikan bahwa dengan kegiatan ini sejalan dengan program desa menjadi desa mandiri dan hijau dengan memanfaatkan pekarangan/lahan yang kosong, sebelumnya warga sekitar sudah dihimbau dengan program penguatan pangan di lingkungan rumah serta penghijauan dengan menanam tanaman yang tidak hanya untuk keindahan namun dapat dimanfaatkan warga khususnya di lingkungan keluarga masing-masing.

Mahasiswa KKN sangat terbantu dalam upaya mensukseskan kegiatan PKM ini, untuk proses penanaman bibit diawali dengan pembersihan tanah oleh masyarakat sekitar yang membantu. Kemudian selanjutnya dapat dilakukan penanaman bibit tanaman berkhasiat obat yang sudah ditentukan sebelumnya. Kami selaku tim memohon izin kepada pihak desa untuk penamaan lokasi TOGA diberikan nama Tanaman Obat Keluarga (TOGA) DAMINI (Damai Indah Berseri). Nama tersebut diperbolehkan oleh pihak desa, hal ini membuktikan komitmen masyarakat untuk siap menjadi mitra dan sangat mendukung program kerjasama dengan pihak Universitas Widya Nusantara.



Gambar 7. Proses penanaman bibit tanaman TOGA

2. Pelatihan Pembuatan Cemilan Sehat KELCIS (Kelor *Cookies*) untuk pencegahan *Stunting*

Setelah diberikan materi bagaimana penanaman tanaman berkhasiat obat yang disebut TOGA pada lahan yang sudah diberikan oleh salah satu masyarakat untuk dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Mahasiswa KKN melanjutkan dengan pemberian pelatihan pembuatan cemilan sehat KELCIS (Kelor *Cookies*) untuk pencegahan *Stunting*, dimana hal tersebut telah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Mahasiswa KKN sebelumnya sudah berkoordinasi meminta bantuan dosen pembimbing lapangan (Mohamad Fikriyanto H. Kilo, S.Kep., Ns., M.Kep) untuk memberikan materi pelatihan kepada kader kesehatan, sehingga kader dapat belajar langsung tentang pembuatan cemilan sehat dengan memanfaatkan potensi lokal.



Gambar 8. Musyawarah Masyarakat Desa

- b) Mahasiswa KKN sebelumnya berkoordinasi dengan dosen pembimbing lapangan untuk membuat buku SIGIZI (Strategi Pencegahan *Stunting* dengan Gizi Seimbang) buku SIGIZI ini untuk dapat digunakan oleh mitra dan peserta yang hadir pada saat pelatihan. Buku ini memuat edukasi edukasi terkait perbaikan gizi dan konsumsi pangan pada anak stunting melalui pemanfaatan sumberdaya lokal (termasuk pangan lokal) yang ada di Wilayah Sulawesi Tengah untuk diberikan kepada kader kesehatan. Buku ini membahas tentang *stunting*, dan banyak resep olahan yang terbuat dari bahan lokal dalam pencegahan *stunting*.



Gambar 9. Penyerahan buku SIGIZI (Strategi Pencegahan *Stunting* dengan Gizi Seimbang) pada Ibu Kader Kesehatan

- c) Mahasiswa KKN berkoodinasi juga dengan pihak desa agar dapat mengundang ibu rumah tangga dan ibu kader untuk hadir mengikuti pelatihan dengan jumlah yang sudah ditentukan tim sebelumnya berjumlah 15 orang. Penyiapan perlengkapan dan alat untuk diberikan tim PKM kepada para peserta. Setiap peserta mendapatkan kit perlengkapan membuat cemilan sehat KELCIS (Kelor *Cookies*) secara gratis yang berisi: Haircup, kaus tangan, apron/celemek, oven panggangan, panci besar, sudip kayu, mikser, saringan, pisau dan peralatan lainnya. Serta diberikan bahan tepung daun kelor untuk dapat diolah atau diuji coba mandiri.



Gambar 10. Pelatihan Pembuatan KELCIS (Kelor *Cookies*) dengan melibatkan kader kesehatan dan ibu di Kelurahan Ganti

- d) Sebelum pelatihan berlangsung sebelumnya diberikan pemaparan materi mengenai cara pembuatan KELCIS (Kelor *Cookies*) yang baik dan setiap peserta yang hadir disambut dengan cemilan sehat KELCIS (Kelor *Cookies*). Sehingga peserta yang baru tiba dapat mencoba KELCIS (Kelor *Cookies*) secara langsung sebelum membuat sendiri. Hal ini dilakukan untuk dapat menumbuhkan rasa minat dan ketertarikan terhadap cemilan sehat. Tahap ini dimulai dengan penyampaian edukasi singkat mengenai *stunting*, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, dan peran daun kelor dalam pencegahan *stunting*.



Gambar 11. Edukasi Kesehatan Pembuatan KELCIS (Kelor *Cookies*)

- e) Kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan cemilan sehat KELCIS (Kelor *Cookies*) untuk pencegahan *Stunting*, mulai dari penjelasan resep, cara mencampur bahan, teknik pengolahan adonan, hingga proses pemanggangan. Peserta diberikan kesempatan untuk ikut mencoba secara langsung agar memahami langkah-langkah secara praktis. Di akhir kegiatan, hasil kelcis (*kelor cookies*) dibagikan kepada peserta sebagai contoh produk akhir yang siap dikonsumsi.



Gambar 12. Produk cemilan sehat KELCIS (Kelor Cookies)

Pemanfaatan pangan lokal dapat diwujudkan melalui penggunaan daun kelor, yang diketahui memiliki kandungan gizi tinggi, antara lain protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, serta beragam antioksidan. Dengan komposisi zat gizi yang lengkap, daun kelor berpotensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk pangan sehat, salah satunya dalam bentuk cemilan kue sehat untuk anak. Pengembangan inovasi ini tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi harian, tetapi juga menjadi alternatif pangan yang lebih menarik dan mudah diterima oleh anak-anak (Kilo, M.F.H. *et al.*, 2026).

Simpulan

Optimalisasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan langkah strategis yang sangat efektif dalam upaya pencegahan *stunting* secara mandiri di tingkat keluarga. Melalui kombinasi antara sosialisasi dan pelatihan teknik budidaya asuhan mandiri tanaman obat keluarga (TOGA), masyarakat kini mampu mengubah potensi lahan pekarangan menjadi sumber nutrisi esensial yang terjangkau. Pemanfaatan tanaman seperti kelor, diolah menjadi produk inovatif seperti KELCIS (Kelor Cookies) terbukti tidak hanya meningkatkan status gizi dan nafsu makan anak, tetapi juga memperkuat imunitas tubuh terhadap penyakit kronis. Program ini membuktikan bahwa keberhasilan penanganan *stunting* sangat bergantung pada pemberdayaan literasi gizi masyarakat dan diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penguatan peran kader kesehatan dan pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan UMKM berbasis TOGA diharapkan dapat menciptakan ekosistem desa yang sehat, mandiri, dan bebas dari ancaman *stunting*.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Widya Nusantara beserta jajaran, dosen pembimbing lapangan yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan, pemerintah Kelurahan Ganti beserta perangkatnya yang telah memberikan dukungan dan fasilitas, serta masyarakat RW 04 RT 01 dan RT 02 yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan

Referensi

Alvia, Y., Rochmayanti, D., Agustina, N. L., Mukarom, A. W., Irawan, M. A. D., Sholihah, U. B., & Wijayani, S. M. (2025). Edukasi penggunaan tanaman obat keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting* Desa Mulyorejo. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 76–84. <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i1.2598>

- Asmawan, M. C., Kiromah, N. Z. W., Muliadi, Handayani, S. L., Fahana, J., Rahmatullah, S. T., ... & Khoizuronnah. (2024). *Utilization of TOGA as anti-stunting in efforts to improve local MSMEs in Petung Village. Journal of Community Service.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. (2024, December 13). *Statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Sulawesi Tengah 2024* (No. 4101002.72; No. Publikasi 72000.24044). BPS Provinsi Sulawesi Tengah.
- Elyas, A. H., Iskandar, E., & Suardi, S. (2020). Inovasi model sosialisasi peran serta masyarakat Kecamatan Hampan Perak dalam pemilu. *Warta Dharmawangsa*, 14, 137–149. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju warta/article/view/548>
- Fahimah, M., Suhadi, A., Nasirudin, M., Kirom, A. Z., Rochmah, D. M., & Dzulkarnain, M. Z. (2024). Cegah stunting di Desa Kepuhdoko dengan (BUAS) budidaya asman TOGA. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–5.
- Fince, A., Ramadhan, & Gagaramusu, Y. (2015). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penyebab benda bergerak di kelas I SD Kecil Pangi Kecamatan Parigi Utara Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 1–22.
- Qodriyah, K. (2020). Musikalisasi Syi'ir Aqid Kiai Zaini Mun'im dan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 1(1), 47–58.
- Rizca, I. (2024). *Upaya peningkatan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui teknik membutsir menggunakan tanah liat di TK HIP HOP Sukarama Bandar Lampung* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Sarjono, A. P., Azis, H. A., Naimnule, R., & Puspita, I. (2024). Pemanfaatan sampah botol plastik bekas sebagai media tanaman sawi hijau dengan hidroponik sistem wick di Kelurahan Bara-Baraya Selatan. *Philantropy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–19.
- Sayekti, I., Supriyo, B., Kusumastuti, S., Krishna, B., Kartika, V. S., Utomo, K., & Aji, A. F. (2022). Pendampingan penerapan teknologi sistem monitoring dan penyiraman berbasis IoT pada budidaya tanaman obat keluarga. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 150–158.
- Sudjana, B. (2014). Penggunaan azolla untuk pertanian berkelanjutan. *Majalah Ilmiah Solusi*, 1(2).
- Swandiny, G. F., & Qodriah, R. (2024). Action research literate pemberdayaan TOGA Desa Gunung Sari Pamijahan: Pencegahan stunting menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *Action Research Literate*, 8(2), 156–167.
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2023). *Levels and trends in child malnutrition* (Vol. 10, Issue 55S). UNICEF. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2023/>
- Wulandari, S., Sari, D. K., Rahmawati, S., Azzahra, F., Lestari, M., Nurjanati, D., ... & Amanda, M. A. (2025). Web Pedia SOBAT sebagai sumber pengetahuan TOGA pencegahan stunting di Kota Bengkulu. *Abdimasku*, 8(2), 854–859.